

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk diterapkan diseluruh kurikulum. Berpikir kreatif merupakan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide baru (Chan, 2012). Mengingat dan memahami lebih bersifat pasif dari pada kegiatan berpikir. Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dikeluarkan yang pada suatu saat akan dikeluarkan kembali atas permintaan. Sedangkan memahami memerlukan pemerolehan keterkaitan aspek dalam memori. Berpikir menyebabkan orang bergerak hingga diluarinformasi.

Kreativitas didefinisikan secara berbeda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek penting untuk memecahkan suatu masalah dan menciptakan atau menemukan ide-ide untuk memecahkan masalah tersebut (Salih, 2010; Okpara, 2007). Keterampilan berpikir kreatif melatih peserta didik untuk mengembangkan ide dan argumen, mengajukan pertanyaan, mengakui argumen yang benar, dan mempengaruhi peserta didik untuk berpikir terbuka dan lebih responsif terhadap perbedaan perspektif (Tahir, 2017; Forrester, 2008; Tendrita et al., 2016)

Pentingnya berpikir kreatif juga dikemukakan oleh Walsh (2014) “*creativity is allowing new ideas and connections between those value, and enjoyment than whatcame before*”, dikatakan bahwa kreativitas bukanlah mengadakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, akan tetapi kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan cara mengkombinasikan atau mengaplikasikan ide-ide pada wilayah yang berbeda. Kreativitas memberikan kontribusi awal dalam membangun teori matematis. Untuk itu perlu dikembangkan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, berpikir kreatif melibatkan memecahkan masalah yang mencakup inisiatif untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengarah pada ide-ide baru. Berpikir

kreatif bertujuan untuk menumbuhkan ide-ide orisinal, mendorong rasa ingin tahu, meningkatkan keluwesan, dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi hubungan antara konsep dan ide untuk merancang program instruksional (Lombard & Grosser, 2008, Meintjes & Grosser, 2010). Dengan terbentuknya kemampuan berpikir kreatif pada pribadi peserta didik, maka pembelajaran matematika yang dianggap sulit bertahap akan menjadi kebalikan bahwa matematika pelajaran yang menyenangkan. Karena dengan berpikir kreatif peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara sendiri tanpa adanya pemikiran yang terfokuskan dengan satu penyelesaian.

Pemahaman dari setiap para ahli Berpikir kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru (Siswono, T.Y.E. 2008). Sejalan dengan Menurut Harriman (2017) berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya.

Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif apabila ia memiliki banyak gagasan dan ide, imajinatif, rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri terhadap kemampuannya, *positif thinking*, selalu menantang terhadap permasalahan yang komplek serta selalu bekerja keras (Hendriana *et al*, 2017). Menurut Silver, (1997) berpikir kreatif adalah keterampilan kognitif yang penting untuk dimasukkan dalam kegiatan instruksional karena terdiri dari proses penemuan yang melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Guru perlu mengetahui strategi untuk mengembangkan kreativitas peserta didik potensi berpikir selama proses belajar mengajar, karena setiap peserta didik memiliki tingkat berpikir kreatif yang berbeda keterampilan. Hasil pikiran yang dimunculkan dari berpikir kreatif itu sesungguhnya merupakan sesuatu yang baru bagi yang bersangkutan serta merupakan sesuatu yang berbeda dari yang biasanya ia lakukan. Proses kreatif akan muncul bila ada stimulus. Stimulus dalam hal ini adalah pemberian masalah matematika kepada peserta didik, sehingga peserta didik ditantang untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berpikir kreatif dalam matematika menurut Pehkonen (dalam Fitriarosah, 2016) merupakan kombinasi berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan intuisi tetapi dalam kesadaran yang memperhatikan kefasihan, keluwesan/fleksibilitas, dan kebaruan. Berpikir divergen digunakan untuk memperoleh ide-ide, opsi-opsi atau alternatif alternatif sebanyak mungkin, kemudian berpikir logis membantu untuk menyeleksi kebenaran atau menarik ide-ide tersebut menjadi penyelesaian yang kreatif dan benar. Berpikir kreatif dalam matematika dapat diartikan sebagai kemampuan menemukan kemungkinan-kemungkinan solusi yang berisi konsep-konsep matematika untuk menghasilkan penyelesaian masalah matematika secara kreatif dan benar.

Kemampuan berpikir kreatif dalam bidang matematika lebih tepat diistilahkan sebagai kemampuan berpikir kreatif matematis. Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Pembelajaran kreatif menjadi kebutuhan dan tujuan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan dalam diri peserta didik pengembangan kemampuan berpikir yang lebih kreatif dianggap penting dalam revolusi Pendidikan (Tan & Halili, 2015). Berpikir kreatif merupakan salah satu ciri tingkat berpikir tinggi yang merupakan metode berpikir logis untuk membangun ide-ide baru yang dipicu oleh hal-hal yang tidak rutin dan menantang masalah. Masalah matematika yang bersifat terbuka merupakan masalah yang memiliki banyak solusi atau strategi penyelesaian. Dimana dalam proses penyelesaian masalah tersebut lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban.

Dapat dikatakan berpikir kreatif matematis menurut penulis kemampuan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan dan menyimpulkan suatu persoalan menjadi alternatif jawaban dalam memecahkan atau menganalisis persoalan-persoalan yang berhubungan dengan logika, pola dan urutan yang sistematis sehingga menghasilkan ide-ide baru dalam memahami sesuatu.

b. Karakteristik Berpikir Kreatif

Menurut Siswono (dalam Iswanti, 2016) kemampuan berpikir kreatif seseorang memiliki tingkatan. Tingkatan yang dimaksud sesuai karya yang dihasilkan. Oleh sebab itu digunakan Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) peserta didik

Tingkat 4 (Sangat Kreatif)

Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan atau kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah.

Tingkat 3 (Kreatif)

Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah.

Tingkat 2 (Cukup Kreatif)

Peserta didik mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan masalah.

Tingkat 1 (Kurang Kreatif)

Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan masalah.

Tingkat 0 (Tidak Kreatif)

Peserta didik tidak mampu menunjukkan ketiga aspek dalam memecahkan masalah.

Menurut Munandar (Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo, 2017) terdapat empat indikator berpikir kreatif, yakni, 1) Kelancaran, 2) Kelenturan, 3) Keaslian, 4) Elaborasi. Hal ini diperjelas oleh pendapat (Eftafiyana, et.al, 2018) menjelaskan bahwa kelancaran (*fluency*) mengacu pada kemampuan peserta didik dalam memberikan bermacam-macam jawaban, fleksibilitas (*flexibility*) mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah tidak dengan satu cara tetapi bisa memberikan cara lain, keaslian (*originality*) mengacu pada kemampuan peserta didik melahirkan ungkapan baru dan unik, dan elaborasi (*elaboration*) mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mampu memperkaya atau mengembangkann suatu gagasan (Dilla, Hidayat, & Rohaeti, 2018; Hendriana, Rohaeti, & Hidayat, 2017; Hendriana, Hidayat, & Ristiana, 2018; Hidayat, 2011; 2012; Sumarmo, Hidayat, Zukarnaen, Hamidah, & Sariningsih, 2012).

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2014) yang terutama berkaitan dengan kreativitas ialah berpikir divergen sebagai operasi mental yang menuntut penggunaan kemampuan berpikir kreatif meliputi aspek kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi (perincian). Sama halnya dengan Guilford, menurut Munandar dalam (Ghufron & Risnawati, 2016) menyatakan bahwa komponen kreativitas meliputi:

1) Kelancaran berpikir (*fluency*)

Kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberi banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini dapat dilihat dari ciri-ciri perilaku peserta didik, seperti:

- a) Mengajukan banyak pertanyaan.
- b) Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.
- c) Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.
- d) Lancar dalam mengemukakan gagasan.
- e) Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih dari anak-anak lain.
- f) Lebih cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek atau situasi.

2) Keluwesan berpikir (*Flexibility*)

Keluwesan berpikir merupakan kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini dapat dilihat dari ciri-ciri perilaku peserta didik, seperti kemampuan untuk:

- a) Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek.
- b) Memberikan bermacam-macam penafsiran (interpretasi) yang tercermin dalam hal menerapkan konsep atau asas dengan cara yang berbeda.
- c) Memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain.

3) Keaslian berpikir (*originality*)

Keaslian berpikir merupakan kemampuan untuk melahirkan ide-ide yang baruan memikirkan cara yang tidak lazim agar dapat mengungkapkan diri dari bagian- bagian atau unsur-unsur. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini dapat dilihat dari ciri-ciri perilaku peserta didik, seperti kemampuan untuk:

- a) Memikirkan masalah-masalah yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.
- b) Mempertanyakan cara-cara yang baru.
- c) Memilih asimetri dalam menggambar atau membuat desain.

- d) Memiliki cara berpikir yang lain daripada orang lain.
 - e) Mencari pendekatan yang baru dari stereotrip.
 - f) Menemukan gagasan atau penyelesaian yang baru, dan
 - g) Lebih senang menyintesis daripada menganalisis situasi.
- 4) Memerinci (*Elaborasi*)

Elaborasi merupakan kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini dapat dilihat dari ciri-ciri perilaku peserta didik, seperti kemampuan untuk:

- a) Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau memecahkan masalah dengan menggunakan langkah-langkah terperinci.
- b) Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.
- c) Mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang ditempuh.
- d) Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana.
- e) Menambahkan garis-garis atau warna-warna dan detail-detail (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

Sedangkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis menurut Torrance dalam (Lestari & Yudhanegara 2015), yaitu:

- a) Kelancaran (*fluency*), yaitu mempunyai banyak ide/gagasan dalam berbagai kategori. Dengan kata lain, semakin banyak ide yang diberikan, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh penyelesaian yang tepat sesuai masalah.
- b) Keluwesan (*Flexibility*), yaitu mempunyai ide/gagasan beragam. Dengan kata lain, peserta didik dapat mencoba berbagai pendekatan atau mencoba dengan cara lain dalam memecahkan masalah.
- c) Elaborasi (*elaboration*), yaitu mampu mengembangkan ide/gagasan untuk menyelesaikan masalah secara terperinci. Dengan kata lain, peserta didik dapat merinci masalah matematik menjadi suatu permasalahan yang sederhana dengan ide matematika yang telah ada.

d) Keaslian (*orisinality*), yaitu mempunyai ide/gagasan baru untuk menyelesaikan persoalan. Baru dalam hal ini tidak harus dikaitkan dengan hal yang benar-benar baru, tetapi dapat berupa sesuatu hal yang baru menurut peserta didik dalam memecahkan masalah pada tingkat pengetahuan umum.

Menurut Warthington (dalam Mahmudi, 2010), untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dapat dilakukan dengan cara mengeksplorasi hasil kerja peserta didik yang mempresentasikan proses berpikir kreatifnya. Hasil peserta didik dalam hal ini berupa kreativitas peserta didik sebagai kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dalam memecahkan masalah matematika. Sedangkan McGregor dalam Mahmudi (2010), mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat pula dilakukan dengan mendasarkan pada apa yang dikomunikasikan peserta didik, secara verbal maupun tertulis. Apa yang dikomunikasikan dapat berupa pekerjaan peserta didik terkait tugas, penyelesaian masalah, atau jawaban lisan peserta didik terhadap pertanyaan. Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini ditunjukkan dari hasil pekerjaan peserta didik terkait dengan pemikirandivergen yang memperhatikan aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi sebagai hasil dari memecahkan masalah dalam matematika.

Alasan peneliti mengambil indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Ghufron & Risnawati (2016) karena sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian yang akan saya teliti. Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) lancar dalam mengemukakan penyelesaian masalah (kelancaran); 2) memberikan cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah (keluwesan); 3) menemukan cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah matematik (keaslian); dan 4) menggunakan berbagai konsep matematika untuk menyelesaikan masalah (elaborasi). Ghufron & Risnawati (2016).

2.1.2. Memecahkan Masalah

Menurut Baroody masalah matematika merupakan suatu soal yang mana tidak terdapat prosedur rutin yang dengan cepat dapat digunakan untuk menyelesaikannya (Roebyanto dan Harmini, 2017). Sedangkan menurut Hudoyo masalah matematika adalah masalah yang untuk menyelesaikannya menggunakan prosedur rutin atau non rutin, berdasarkan kemampuan yang dimilikinya (Roebyanto dan Harmini, 2017).

Masalah matematis dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) penemuan, yaitu mencari, menemukan atau mendapatkan nilai tertentu yang tidak diketahui dari soal dan memenuhi syarat yang sesuai dengan soal. (2) pembuktian, yaitu cara untuk menentukan kebenaran suatu pernyataan (Roebyanto dan Harmini, 2017).

Aspek penting dari matematika adalah memecahkan masalah matematika. Pentingnya memecahkan masalah dalam matematika terletak pada tujuan dan hasil akhir dari proses belajar dan mengajar (Aljaberi & Gheith, 2016). Memecahkan masalah matematika digunakan untuk mencari solusi secara sistematis (Akhter, Akhtar, & Abaidullah, 2015). Menurut Gusmania & Marlita (2016) memecahkan masalah merupakan suatu usaha untuk mencari solusi dari permasalahan untuk suatu tujuan agar segera tercapai. Terdapat banyak masalah yang dihadapi peserta didik dalam matematika.

Menurut Mairing (2017: 35) memecahkan masalah mengarahkan pikiran pada masalah guna memperoleh jawaban. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses berpikir. Sebagai itu dalam memecahkan masalah lebih memperhatikan proses peserta didik dalam memperoleh jawaban, ketimbang dengan jawabannya, menurut penjelasan di atas tentang memecahkan masalah matematis, maka pada penelitian ini memecahkan masalah matematik ialah cara yang dipakai untuk memahami, meyyusun dan melaksanakan penyelesaian masalah pada model yang ditentukan. Memecahkan masalah juga dapat dikembangkan oleh peserta didik dengan bantuan dari tenaga pengajar atau dengan memberi latihan soal-soal guna melatih peserta didik dalam memecahkan masalah. Hal yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik yaitu cara memecahkan masalah, karena dalam memecahkan masalah juga ada pada kehidupan sehari-hari dan bisa digunakan untuk waktu mendatang.

Menurut Amin & Mariani (2017) peserta didik sering mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas memecahkan masalah. Ada tiga kategori kesulitan yang dialami peserta didik dalam memecahkan matematika yaitu: 1) kesulitan dalam menggunakan keterampilan akan konsep; 2) kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan prinsip; dan (3) kesulitan dalam mempelajari masalah verbal (Machromah, Riyadi, & Usodo, 2015). Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah peserta didik harus lebih melibatkan pengetahuannya dalam halpemahaman untuk meningkat tingkat pengetahuan tentang sebuah topik permasalahan terhadap cara berfikir peserta didik (Cañas & Novak, 2008; Koc, 2012; McCloughlin& Matthews, 2012).

Krulik dan Rudnik menyatakan bahwa memecahkan masalah adalah proses menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman yang telah dimiliki oleh individu untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang belum dikenal sebelumnya (Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017). Sedangkan menurut Nakin, J. B. N. (2003) memecahkan masalah adalah proses yang melibatkan penggunaan model atau langkah-langkah memecahkan masalah untuk menemukan solusi suatu masalah.

Dengan memperhatikan berbagai perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan masalah. Berkaitan dengan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan masalah, menurut Mairing (2017) memecahkan masalah mengarahkan pikiran pada masalah guna memperoleh jawaban. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses berpikir. Memecahkan masalah juga dapat dikembangkan oleh peserta didik dengan bantuan dari tenaga pengajar atau dengan memberi latihan soal-soal guna melatih peserta didik dalam memecahkan masalah. Hal yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik yaitu cara memecahkan masalah, karena dalam memecahkan masalah juga ada pada kehidupan sehari-hari dan bisa digunakan untuk waktu mendatang

2.1.3. *Self-Confidence*

a. *Pengertian Self-confidence*

Self-confidence berasal dari dua kata Bahasa Inggris yaitu *self* yang artinya diri/sendiri dan *confidence* yang artinya kepercayaan. Jadi *Self-confidence* adalah percaya diri atau kepercayaan pada diri sendiri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dimiliki seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya kepercayaan diri seseorang tidak akan mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. *Self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan sikap mental seseorang dalam menilai dirimaupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Ghufro, 2011).

Perry (dalam Sadat, 2013) menyatakan bahwa *Self-confidence* adalah kemampuan untuk mempercayai kemampuan sendiri, dan setiap orang telah diberi kemampuan untuk percayadiri. Rasa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri. Rasa percayadiri juga merupakan suatu sikap mental individu dalam menilai diri, sehingga individu tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan. McElmeel (2002) mengungkapkan bahwa “*confidence is a faith or belief in oneself and one’s own abilities to succeed. It is the belief that one will act in a right, proper, or effective manner*”. Artinya rasa percaya diri adalah suatu keyakinan akan dirinya dan kemampuannya sendiri dalam mencapai kesuksesan. Rasa percaya diri tersebut juga merupakan keyakinan bahwa seseorang akan bertindak dengan benar, sesuai, dan dengan cara yang efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa percayaan diri atau *Self-confidence* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

b. Karakteristik *Self-Confidence*

Setiap anak memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kepercayaan diri tinggi, ada juga yang memiliki kepercayaan diri rendah. Adapun untuk mengetahui tinggi rendahnya kepercayaan diri anak, berikut indikator-indikator *Self-confidence* (kepercayaan diri) menurut Lestari & Yudhanegara (2015):

- 1) percaya kemampuan dalam diri sendiri,
- 2) mengambil keputusan secara mandiri,
- 3) memiliki konsep diri yang positif,
- 4) berani mengajukan pendapat.

Yoder dan Proctor mengemukakan bahwa anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi apabila anak tersebut aktif, energik, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, berfikir positif, tidak mudah putus asa dan bertanggung jawab (Rahayu, 2013). Sedangkan menurut Pearce anak memiliki kepercayaan diri yang rendah apabila anak tersebut menghindari tugas yang sulit, ragu-ragu melakukan tugas yang dirasa agak sulit, sering meminta tolong, berfikir negatif dan bersikap pesimis (Rahayu, 2013). Menurut Subrata anak yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung menghindari sesuatu di

mana ia tidak yakin dengan kemampuannya (Rahayu, 2013).

Angelis (Suhardita, 2011) mengelompokkan rasa percaya diri menjadi tiga aspek yaitu:

1) Tingkah Laku

Indikatornya adalah melakukan sesuatu secara optimal, dapat membantu orang lain, dan mampu menghargai segala kendala.

2) Emosi

Indikatornya adalah memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, perhatian disaat orang lain mengalami kesulitan, dan memahami manfaat pada apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain.

3) Spiritual

Indikatornya adalah memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan dan mengagungkan Tuhan.

Menurut Lauster (dalam Ghufron & Rini, 2011) aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1) Keyakinan kemampuan

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang terhadap dirinya. Ia yakin dengan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Objektif adalah memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan hanya menurut dirinya.

4) Bertanggungjawab

Bertanggungjawab artinya kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal yang sesuai dengan kenyataan.

Menurut Lauster (Hendriana, 2014 & Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017)

indikator-indikator untuk menilai kepercayaan diri yaitu:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri Yaitu keyakinan diri terhadap hal-hal yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat mengambil keputusan terhadap dirinya secara mandiri tanpa adanya keterlibatan atau bantuan dari orang lain dan meyakini tindakan yang diambil. 20
- 3) Memiliki konsep diri yang positif Yaitu adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat Yaitu adanya sikap mampu mengutarakan sesuatu yang ada dalam dirinya yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan komponen-komponen beserta penjelasan rincian komponen dan indikator-indikator yang dikemukakan para ahli Penelitian ini menggunakan indikator-indikator kepercayaan diri menurut Lauster (Hendriana, 2014 & Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017) indikator-indikator untuk menilai kepercayaan diri yaitu:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- 3) Memiliki konsep diri yang positif
- 4) Berani mengungkapkan pendapat

2.2. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dan terkait dengan judul yang diambil adalah sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII Ditinjau dari *Self-confidence*” oleh Diatul Safitri, Maryati, Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika tahun 2021. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa *Self-Confidence* akan mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Peserta didik dengan *Self-*

Confidence sangat baik akan memiliki tingkat kemampuan berpikir yang sangat kreatif, begitu juga sebaliknya peserta didik dengan *Self-confidence* yang kurang baik akan memiliki tingkat kemampuan berpikir yang tidak kreatif

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematis peserta didik dan peninjaunya *Self-confidence*. Penelitian tersebut pada materi pola bilangan di SMPN 4 Ngawen, sedangkan pada penelitian ini pada materi trigonometri di MAN 5 Ciamis.

Penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Dalam Memecahkan Masalah Geometri Ruang”, oleh Lisda Ramdhani, Azra Fauzi, Widia, dalam Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Harapan Bima tahun 2020. Pada penelitian tersebut di jelaskan berdasarkan fakta dilapangan peserta didiksulit untuk mengungkapkan banyak ide ketika dihadapkan pada suatu masalah. Umumnya, peserta didik hanya menggunakan ide atau cara yang diajarkan guru. Padahal terdapat banyak alternatif cara yang dapat digunakan peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Keadaan ini dapat menghambat peserta didik untuk memunculkan gagasan baru (Chan, 2012).

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan masalah geometri pada materi bangun ruang SMP sedangkan pada penelitian proposal ini yaitu pada materi trigonometri di jenjang MAN.

2.3. Materi Trigonometri

Trigonometri adalah salah satu materi mata pelajaran matematika kelas X MA/SMA/SMK sederajat semester genap kurikulum 2013. Materi aplikasi trigonometri sangatlah erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sering kita jumpai bentuk segitiga siku-siku disekitar kita, misalnya posisi tangga, dan posisi pesawat tinggal landas. Segitiga siku-siku tersebut dapat digunakan untuk menentukan nilai perbandingan sisi-sisi yang dikaitkan dengan sudut lancip. Oleh karena itu materi trigonometri perlu dipelajari. (Mulyati, 2017).

Selain itu, kemampuan memecahkan masalah sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jika kita ingin mencari panjang lintasan yang dilalui pesawat setelah tinggal landas dan diketahui sudut elevasi dan ketinggian pesawat, maka untuk mendapatkan penyelesaiannya diperlukan identifikasi unsur yang diketahui guna untuk merancang strategi penyelesaiannya, sehingga mendapatkan hasil penyelesaian. Untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, merancang penyelesaian, melakukan rencana penyelesaian dan mendapatkan hasil penyelesaian diperlukan kemampuan memecahkan masalah, yaitu kemampuan memecahkan masalah matematis (Lestari dan Yudhanegara, 2015: 85).

2.4. Kerangka Teoretis

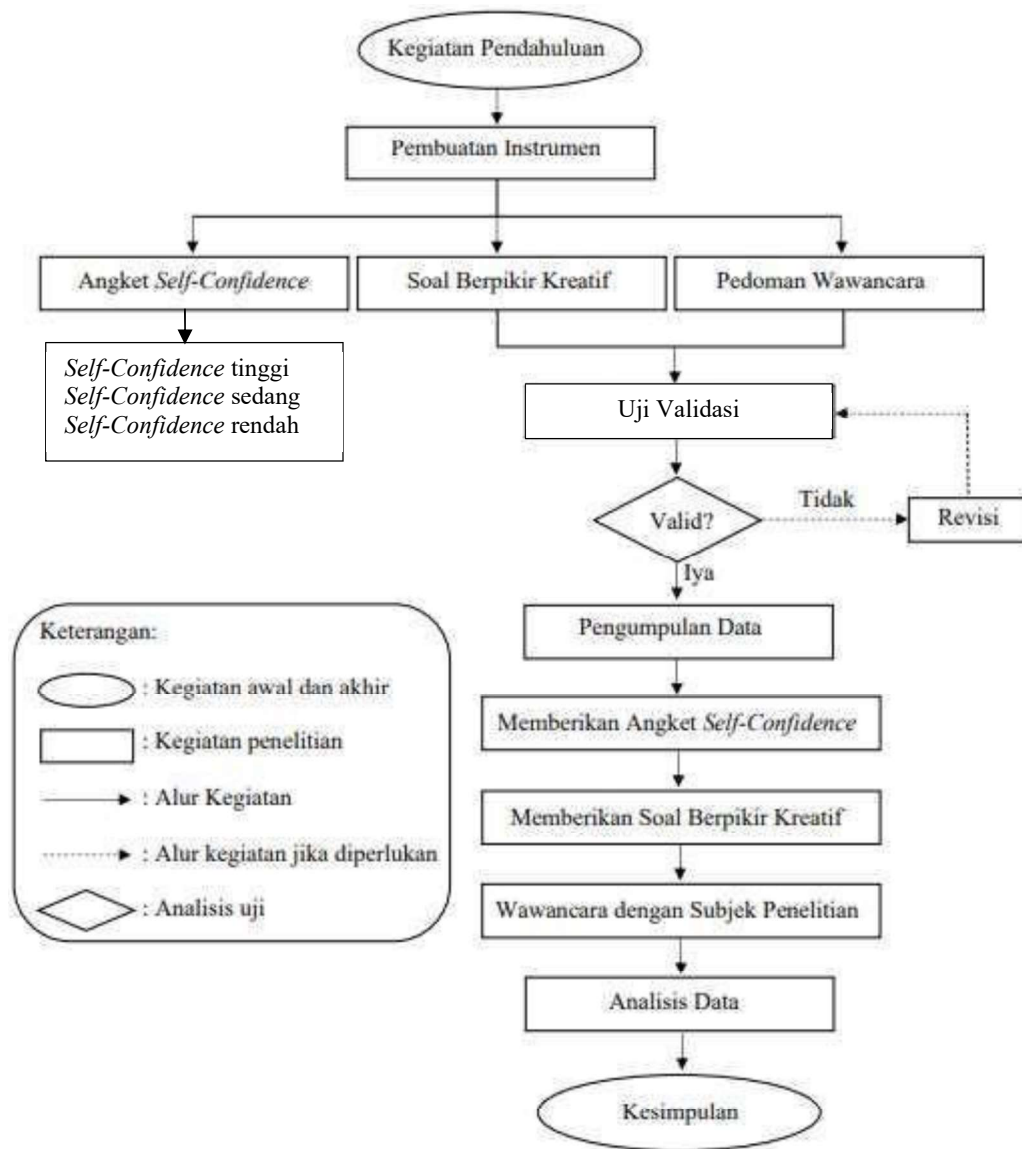
Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah. Kemampuan berpikir kreatif ini sangat diperlukan untuk memecahkan masalah yang tidak terduga dan bersifat kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kreatif merupakan proses seseorang menggunakan akalinya untuk menghasilkan berbagai macam ide atau solusi baru dalam memecahkan masalah. Dengan berpikir kreatif diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan sudut pandang yang berbeda dan baru berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya.

Memecahkan masalah matematis sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena memecahkan masalah dapat membantu peserta didik berpikir analitis dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari dan membantu berpikir kreatif dalam menghadapi situasi baru. Memecahkan masalah juga merupakan proses inti dalam kurikulum matematika dan merupakan tujuan dari pembelajaran matematika, bahkan bisa disebut sebagai jantungnya matematika.

Dalam memecahkan suatu masalah, *Self-confidence* (kepercayaan diri) sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Orang yang percaya diri mampu menggunakan strategi yang dimiliki untuk memecahkan masalah, baik masalah dalam kehidupan sehari-hari ataupun kaitannya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, begitupun dalam bidang matematika. Masalah dalam bidang matematika disebut dengan masalah matematis. Sehingga dapat diartikan bahwa orang yang percaya diri mampu menyelesaikan masalah matematis. Hal itu menyiratkan bahwa *Self-confidence* sangat mendukung peserta didik dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah matematis peserta didik.

Trigonometri merupakan salah satu cabang matematika yang harus dipelajari dalam jenjang MA/SMA/SMK. Salah satu sub bab dalam trigonometri adalah aplikasi atau penerapan trigonometri, dimana materi tersebut diajarkan pada kelas X. Penyelesaian soal yang berhubungan dengan aplikasi trigonometri dapat menuntut kemampuan memecahkan masalah matematis peserta didik, karena dalam proses penyelesaian soalnya dibutuhkan identifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, rancangan penyelesaian dan hasil penyelesaian soal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematis pada materi aplikasi trigonometri berdasarkan *Self-confidence* peserta didik, dengan cara memberikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah matematis kepada peserta didik kelas XII yang kemudian dianalisis berdasarkan tingkat *Self-confidence*, sehingga dapat diketahui tinggi rendahnya kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematisnya. Skema melakukan analisis kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematis adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Teoretis

2.5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian ini menggunakan langkah- langkah kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah menurut Ghufron & Risnawati (2016)
- b) Hasil kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah menurut Ghufron & Risnawati (2016) dianalisis berdasarkan *Self-confidence* peserta didik.

- c) Penelitian ini fokus pada menentukan hasil dari *Self-confidence* peserta didik kategori tinggi, sedang dan rendah
- d) Penelitian ini terfokus pada peserta didik kelas XII IPA MAN 5 Ciamis
- e) Penelitian ini terfokus pada materi aplikasi (penerapan) trigonometri kelas X semester genap.